



**DETERMINAN PERMINTAAN PARIWISATA
INTERNASIONAL: STUDI WISATAWAN
MANCANEGARA DI INDONESIA
TAHUN 2013-2020**

*Mirza Ahmad Nairizi*¹⁾, *Lorentino Togar Laut*²⁾, *Rr. Retno Sugiharti*³⁾

Universitas Tidar

e-mail: mirzanaerizi@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan devisa nasional. Namun perdagangan jasa pariwisata masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan dan tantangan ke depan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia yang menunjukkan bahwa pangsa pasar pariwisata Indonesia masih terbatas dan belum mampu bersaing di pasar internasional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Tourism Consumer Price Index* (TCPI), PDB per kapita negara asal wisatawan mancanegara (wisman), Nilai Tukar Rupiah terhadap mata uang asal negara wisman, dan Kebijakan Bebas Visa Kunjungan di Indonesia terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia periode 2013-2020. Variabel yang digunakan merupakan variabel yang dapat mempengaruhi permintaan pariwisata internasional menurut peneliti terdahulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder penggabungan dari *cross section* dari 28 negara pengunjung wisata dan *time series* dari tahun 2013 hingga 2020. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang bersumber dari *World Development Indicators*, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah data panel dengan bantuan perangkat Stata 17. Hasil penelitian ini menunjukkan PDB per kapita negara asal wisman berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020, Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020, sedangkan TCPI dan Kebijakan Bebas Visa Kunjungan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020.

Kata Kunci: *Permintaan Pariwisata Internasional, Nilai Tukar Rupiah, Kebijakan Bebas Visa Kunjungan.*

ABSTRACT

The tourism sector is one of the sectors that contributes the most to national foreign exchange earnings. However, trade in tourism services is still faced with a number of problems and challenges going forward. This can be seen from the comparison of the number of foreign tourist arrivals in Indonesia which shows that Indonesia's tourism market share is still limited and has not been able to compete in the international market. The purpose of this study is to determine and analyze the influence of the Tourism Consumer Price Index (TCPI), GDP per capita of the country of origin of foreign tourists, the Rupiah Exchange Rate against the currency of the country of origin of foreign tourists, and the Visit Visa Free Policy in Indonesia on international tourism demand in Indonesia in the 2013-2020 period. The variables used are variables that can influence international tourism demand according to previous researchers. The data used in this study is secondary data combining cross sections from 28 countries of tourist visitors and time series from 2013 to 2020. The data collection method was carried out through documentation sourced from the World Development Indicators, Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency (BPS). The analytical method used is panel data with the help of Stata 17. The results of this study show that the GDP per capita of the country of origin of foreign tourists has a positive and significant effect on the demand for international tourism in Indonesia in 2013-2020. The rupiah exchange rate has a negative and significant effect on the demand for international tourism in Indonesia in 2013-2020, while the TCPI



and Visit Visa Free Policy in Indonesia have no significant effect on demand for international tourism in Indonesia in 2013-2020.

Keywords: *International Tourism Demand, Rupiah Exchange Rate, Visit Visa-Free Policy.*

A. PENDAHULUAN

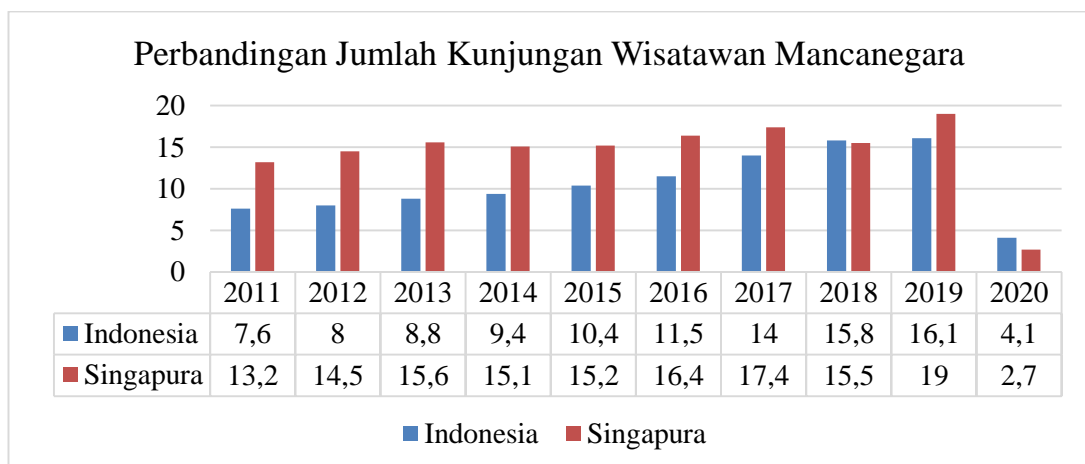
Pariwisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pengusaha, pemerintah, dan masyarakat. Sektor Pariwisata adalah sektor dengan pertumbuhan paling cepat. Menurut data dari *United Nations World Tourism UNWTO* (2021), pada tahun 2019 kunjungan wisatawan di seluruh dunia mencapai 1,4 miliar kunjungan dengan total penerimaan 1,46 miliar USD. Bahkan pariwisata juga memberikan 9 persen dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dunia dan setiap satu dari sebelas orang yang bekerja merupakan pekerja pada sektor pariwisata. Untuk beberapa negara, pariwisata dapat mewakili 20 persen dari PDB negara dan merupakan sektor ekspor terbesar ketiga di dunia (UNWTO, 2021).

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi andalan bagi Indonesia. Menurut Gamal (2004) pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting, bahkan sektor ini diproyeksikan menjadi industri yang dapat menggantikan migas. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena pertumbuhan pariwisata Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, pariwisata memberikan dampak yang sangat bagus bagi perekonomian Indonesia karena dapat meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia (BPS, 2020).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan devisa nasional. Devisa sektor pariwisata didapat melalui pengeluaran wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia (misalnya; pengeluaran untuk biaya transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, agen perjalanan, cinderamata, hiburan, dan jasa rekreasi lainnya). Apabila dilihat dari devisa yang didapat melalui sepuluh sektor utama lainnya, sektor pariwisata merupakan satu-satunya sektor jasa yang termasuk dalam penghasil devisa terbesar di Indonesia, sementara komoditas yang menghasilkan

devisa terbesar lainnya didominasi oleh barang-barang primer seperti, minyak dan gas bumi, kelapa sawit, dan batubara (Kementerian Pariwisata RI, 2019).

Salah satu yang menyebabkan sektor pariwisata menjadi sektor penghasil terbesar di bidang jasa dan selalu mengalami peningkatan devisa pariwisata adalah adanya peningkatan aktivitas wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dari setiap tahunnya. Meskipun demikian, daya tarik wisata Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN lainnya masih terbilang rendah. Apabila dibandingkan dengan negara seperti Singapura yang luas wilayahnya lebih kecil dari Indonesia, kunjungan wisata Indonesia masih berada di bawah Singapura (ASEANstats, 2022). Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2013-2020
Sumber: ASEANstats, 2022

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Singapura lebih tinggi dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dalam 10 tahun terakhir. Mulai dari tahun 2011 hingga 2019 Singapura selalu unggul dari Indonesia. Baru pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan ke Singapura lebih rendah, yakni 2,7 juta, sementara di Indonesia terdapat 4 juta kunjungan. Hal tersebut dikarenakan negara Singapura merupakan negara dengan tingkat kejahatan rendah dan salah satu negara terbersih di dunia (ASEANstats, 2022). Akan tetapi, pada tahun 2020 adalah pengecualian, sebab dunia sedang dilanda pandemi penyakit akibat virus corona



(Covid-19) melanda. Hal tersebut tentunya tidak dapat dijadikan acuan karena memang semua negara sedang mengalami dampak akibat peristiwa tersebut.

Kedatangan Wisatawan mancanegara di Indonesia sendiri menunjukkan tren yang positif selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2005 kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sebesar 5 juta kunjungan, sedangkan pada tahun 2019 kunjungan wisatawan mancanegara meningkat menjadi 16,1 juta kunjungan, rata-rata pertumbuhannya adalah 8,33 persen. Rata-rata pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan wisatawan di dunia sebesar 4,43 persen. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 bahkan menargetkan pada tahun 2024, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia akan meningkat menjadi 30 juta kunjungan dan Indonesia dapat menjadi destinasi wisata terbaik di ASEAN (Pasaribu & Suhartini, 2021).

Perkembangan jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia menunjukkan keadaan pangsa pasar pariwisata Indonesia (Lumaksono, 2012). Menurut teori ekonomi, permintaan barang merupakan fungsi dari pendapatan serta harga dari produk dan barang lainnya. Dengan cara yang sama, permintaan pariwisata juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan pariwisata dan harga pariwisata. Kedua faktor ini menjadi pertimbangan yang sangat penting terutama bagi wisatawan yang ingin berwisata ke suatu negara, karena pada saat melakukan perjalanan wisata, seseorang juga mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan wisata yang akan dilakukan, seperti: biaya transportasi, biaya akomodasi, biaya perjalanan, dan biaya rekreasi lainnya.

Salah satu faktor pertimbangan yang dapat mempengaruhi perjalanan wisatawan mancanegara dalam berkunjung adalah biaya akomodasi di negara yang menjadi tujuan wisata (Yoeti, 2008). Biaya akomodasi dapat menggambarkan harga yang harus dibayar wisatawan asing saat berwisata mulai dari makanan hingga tempat tinggal selama berkunjung di negara tujuan wisata. Hal itu dikarenakan biaya akomodasi yang meliputi *Consumer Price Index* (CPI) tersebut merupakan ukuran harga rata-rata barang dan jasa di suatu negara, termasuk wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.



Menurut Deluna & Jeon (2014) biaya hidup antara negara asal wisatawan dengan biaya hidup di negara tujuan wisata apabila dibandingkan akan didapatkan angka yang lebih wajar dan dapat memberikan informasi mengenai tingkat harga relatif di kedua negara tersebut, atau hal ini disebut dengan *Tourism Consumer Price Index (TCPI)*. *Tourism Consumer Price Index* menggambarkan daya beli wisatawan mancanegara, di mana jika TCPI meningkat, maka daya beli wisatawan mancanegara akan menurun sehingga akan menurunkan permintaan pariwisata suatu negara (Deluna, 2014).

Pertumbuhan ekonomi tentunya juga berperan dalam perkembangan pariwisata suatu negara. Menurut Putong (2013), pendapatan nasional suatu negara dapat dihitung dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan *Gross Nasional Product (GNP)*. PDB menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi prasyarat untuk pembangunan ekonomi dan kemakmuran yang berkelanjutan. PDB berpengaruh positif terhadap kunjungan dan konsumsi wisatawan mancanegara di Indonesia (Lumaksono, 2012). Jika PDB suatu negara biasanya tinggi, hal ini menandakan bahwa pendapatan penduduk negara tersebut tinggi. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, permintaan akan barang dan jasa meningkat, seperti halnya permintaan akan pariwisata akan meningkat ketika pendapatan wisatawan meningkat (Lumaksono, 2012).

Dalam sudut pandang internasional, salah satu faktor yang juga mempengaruhi permintaan pariwisata suatu negara adalah nilai tukar (Madura, 2011). Pengeluaran wisatawan mancanegara tentunya memperhatikan terhadap kondisi nilai tukar, di mana nilai tukar juga merupakan salah satu faktor ekonomi makro. Nilai tukar berfungsi mengukur nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Madura (2011) menyebutkan kurs nilai tukar mata uang biasanya mencerminkan nilai jual untuk transaksi besar. Kurs nilai tukar berubah sepanjang hari, jadi kurs yang ditampilkan di surat kabar atau bank hanya untuk hari itu. Melemahnya nilai tukar Rupiah akan menyebabkan pihak asing semakin banyak membelanjakan uangnya di Indonesia, dan sebaliknya. Ketika nilai Rupiah



menguat, maka nilai tukar mata uang negara lain terhadap Rupiah akan melemah, sehingga untuk membeli sejumlah harga suatu barang dalam Rupiah, akan membutuhkan mata uang asing lebih banyak.

Menguatnya nilai tukar Rupiah pun akan menyebabkan dampak kepada pariwisata Indonesia, di mana saat nilai tukar Rupiah menguat kemungkinan kunjungan wisatawan mancanegara akan menurun. Hal ini disebabkan karena biaya perjalanan serta akomodasi menjadi relatif mahal. Sebaliknya ketika nilai tukar Rupiah semakin melemah maka akan meningkatkan kunjungan wisatawan karena biaya perjalanan dan akomodasi menjadi terjangkau (Maharani & Darmawan, 2018)

Menurut Setiawan (2019), selain faktor *Tourism Consumer Price Index*, PDB per kapita negara asal wisman, dan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara asal wisatawan mancanegara, faktor kemudahan dalam hal perizinan juga bisa menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke suatu negara. Pada pertengahan tahun 2015, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang bisa berdampak besar bagi kepariwisataan Indonesia. Pada bulan Juni 2015, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden yang berisi tentang pemberian izin Bebas Visa Kunjungan di Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain memberi kemudahan bagi warga negara asing dari negara tertentu untuk masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilaksanakan dalam bentuk sebagai pembebasan dari kewajiban memiliki visa kunjungan termasuk untuk berwisata dengan memperhatikan asas timbal balik dan manfaat.

Dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai strategi dan kebijakan, salah satunya adalah dengan mempermudah akses wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia melalui kebijakan bebas visa kunjungan. Kebijakan ini diterapkan dengan memberikan kemudahan bagi wisatawan mancanegara untuk masuk ke Indonesia tanpa harus mengajukan visa terlebih dahulu, selama tidak melakukan aktivitas yang tidak diizinkan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Kebijakan ini diharapkan



dapat meningkatkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia, sekaligus meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia (Andi, 2012).

Izin bagi orang asing dibebaskan dari persyaratan memiliki Visa Kunjungan terkait tugas pemerintahan, pendidikan, sosial budaya, wisata, bisnis, keluarga, atau singgah untuk melanjutkan perjalanan ke negara lain. Izin tinggal kunjungan tersebut diberikan untuk waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari, dan tidak dapat diperpanjang atau diubah menjadi izin tinggal lainnya (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 tentang Bebas Visa Kunjungan, 2016).

Sektor pariwisata menempati posisi strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan, khususnya di Indonesia yang memiliki aset pariwisata yang harus diperkuat dan dikuatkan sebagai pilar perekonomian nasional (Kementerian Pariwisata RI, 2019). Pemerintah telah berupaya mendorong perkembangan industri pariwisata nasional agar permintaan pariwisata di Indonesia dapat terus tumbuh dan bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Determinan Permintaan Pariwisata Internasional: Studi Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2013 – 2020”.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menekankan pada analisis data-data yang diolah menggunakan metode statistika (Azwar, 2010). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis ini merupakan gabungan dari data *time series* dengan kurun waktu 2013 hingga 2020 yang diambil untuk melihat perbandingan antara setelah diberlakukannya kebijakan bebas visa dan sebelum serta data *cross section* yang meliputi 28 negara asal wisatawan mancanegara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bukan dikumpulkan oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya atau disebut juga data sekunder

(Marzuki, 2005). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, *World Bank*, dan Bank Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2020. Objek penelitian ini menggunakan Permintaan pariwisata internasional (Y) sebagai variabel terikat atau dependen. Kemudian variabel *Tourism Consumer Price Index* (X_1), PDB per kapita negara asal wisman (X_2), Nilai tukar rupiah (X_3), dan Kebijakan bebas visa kunjungan (X_4) sebagai variabel bebas atau independent.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua (Bungin, 2005). Data dalam penelitian ini berupa data panel, yaitu data 28 negara pengunjung utama pariwisata di Indonesia tahun 2013-2020. Data panel (*panel pool data*) merupakan kombinasi dari data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Data *cross section* yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah 28 negara pengunjung utama pariwisata di Indonesia. Sedangkan data *time series* merupakan data pengumpulan observasi dalam rentan waktu tertentu. Data *time series* yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2013-2020. Menurut Ekananda (2016), struktur data panel dapat menyajikan data yang kaya akan informasi, bervariasi, kolinearitas yang rendah, *degree of freedom* yang besar, dan lebih efisien.

Persamaan dasar pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Permintaan Pariwisata} = f \left[\begin{array}{l} \text{Tourism consumer price index, PDB Per Kapita negara} \\ \text{Kebijakan Bebas Visa Kunjungan, Nilai Tukar rupiah} \end{array} \right]$$

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$PP_{it} = \alpha + \beta_1 TCPI_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 KR_{it} + \beta_4 KBVK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- PP = Jumlah Wisatawan Mancanegara (ribu jiwa)
- TCPI = *Tourism Consumer Price Index* (Juta)
- PDB = PDB Per Kapita negara Asal wisman (Juta)
- KR = Nilai Tukar Rupiah (Ribuan)

KBVK	= Kebijakan Bebas Visa Kunjungan
e_{it}	= Variabel pengganggu
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= parameter
i	= negara pengunjung utama pariwisata
t	= waktu (2013-2020)

Model Estimasi Regresi Data Panel

Tiga macam model pendekatan dalam menganalisis model regresi data panel yaitu:

a. *Pooled Least Square* (PLS atau *Common Effect Model* (CEM))

Apabila dibandingkan dengan dua model lainnya, model ini merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Karena model CEM hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dan tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu. Atau dapat dikatakan bahwa sifat data antar perusahaan dalam berbagai periode tertentu adalah sama. Pendekatan ini mengestimasi melalui metode *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian yang BLUE.

Model persamaan *Common Effect Model* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Diasumsikan bahwa pada model FEM, slope tetap tetapi intersep antar waktu maupun antar individu berbeda. Dengan artian terdapat perbedaan pada masing-masing intersep. Model FEM disebut dengan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk melihat perbedaan intersep antar *cross section* atau intersep antar waktu. Sehingga model ini sering disebut sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Keuntungan menggunakan model LSDV adalah kita dapat melihat secara tepat perbedaan masing-masing intersep variabel *dummy cross section* melalui signifikansi variabel *dummy*, yang ditunjukkan pada probabilitas masing-masing



dummy *cross section* sehingga mampu menganalisis dan menarik kesimpulan atas permasalahan yang dianalisis. Model persamaan *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

c. Model Random Effect (REM)

Model regresi yang mengestimasi data panel dengan memperhitungkan error dari model regresi dan dianalisis dengan metode GLS (*Generalized Least Square*). Perbedaan antar individu atau waktu dalam model REM diakomodir melalui error sehingga dapat disebut sebagai ECM (*Error Component Model*). Model persamaan *Random Effect Model* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it}$$

Pemilihan Model Terbaik

a. *Chow Test* (Uji Chow)

Uji Chow digunakan untuk mengetahui perbandingan model paling layak antara CEM atau FEM untuk digunakan pada penelitian. Dengan syarat H_0 dari Uji Chow adalah *common effect* dan H_a adalah *fixed effect*. Apabila hasil dari Uji Chow terlihat nilai probabilitasnya lebih kecil dari signifikansi (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect*.

b. *Hausman Test* (Uji Hausman)

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui perbandingan model paling layak antara FEM atau REM untuk digunakan pada penelitian. Dengan syarat H_0 dari Uji Hausman adalah *random effect* dan H_a adalah *fixed effect*. Apabila hasil dari Uji Hausman terlihat nilai probabilitasnya lebih kecil dari signifikansi (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect*.

c. *Lagrange Multiplier Test* (Uji LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui perbandingan model paling layak antara CEM atau REM untuk digunakan pada



penelitian. Uji LM dapat dilihat berdasarkan distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Dengan syarat H_0 dari Uji LM adalah *common effect* dan H_a adalah *random effect*. Apabila hasil dari nilai Uji LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *Chi-squares* maka dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model yang layak untuk digunakan adalah *random effect*.

Uji LM tidak dilakukan apabila model yang layak setelah dilakukan pada Uji Chow dan Uji Hausman adalah FEM. Uji LM dilakukan ketika pada Uji Chow menunjukkan bahwa model yang layak adalah REM. Karena hasil uji menunjukkan adanya ketidaksamaan antara Uji Chow dan Uji Hausman, maka diperlukan dengan Uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model paling layak antara CEM atau REM. Setelah dilakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM maka dapat terpilih model yang paling layak yang akan digunakan dalam penelitian regresi data panel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk meyakinkan peneliti bahwa hasil penelitiannya berlaku dan sesuai dengan teori tidak ada data yang bias. Pada regresi panel boleh tidak melakukan uji asumsi klasik karena data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin terjadi pada hasil analisis, memberikan informasi yang banyak, variasi dan *degree of freedom* (Gujarati, 2012).

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan, di mana model-model tersebut harus memenuhi asumsi klasik agar model yang diestimasi hasilnya tidak menunjukkan adanya bias atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan pada regresi data panel, hanya uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas yang diperlukan, sedangkan uji normalitas dan uji autokolerasi tidak wajib untuk dilakukan (Prawoto, 2017).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang



terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Yang dilihat dari uji normalitas adalah nilai *Jarque Bera* dan Probabilitasnya Yang diinginkan dari uji ini adalah adanya normalitas didalam data. Dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *Jarque Bera* nya lebih dari 0.05 atau 5% (Ghozali, 2018).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Yang diinginkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Yang dilihat dari hasil uji *serial correlation* adalah nilai *Prob chisquare*. Dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas dari *Prob chisquare* kurang dari 5% (Widarjono, 2018:119).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas sendiri adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas (Priyatno, 2013).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar VIF, maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam



kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas (Priyatno, 2013).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Widarjono, 2018).

Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel X yang mempunyai pengaruh linier terhadap variasi (naik turunnya) Y . Sifat-sifat R^2 yaitu nilai R^2 selalu non negatif, sebab rasio 2 jumlah kuadrat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Supranto, 2005).

Peneliti menggunakan adjusted R^2 untuk mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi variabel Y . Adjusted R^2 lebih mampu memberi informasi mengenai kemampuan variabel X apabila berpengaruh signifikan terhadap variabel Y , ditandai dengan peningkatan pada adjusted R^2 .

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menjelaskan apakah variabel independen bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan derajat signifikansi 0,05 atau 5% (Kuncoro, 2018).

Menurut Sulaiman (2004), uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas F-statistik dengan α sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas (F-statistik) $< \alpha$



0,05 maka variabel-variabel independen secara keseluruhan atau secara bersama-sama variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sulaiman (2004), uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji t pada signifikansi 5% atau 0,05 menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara agar dapat melihat pengaruh *tourism consumer price index*, PDB per kapita, nilai tukar rupiah, dan kebijakan bebas visa kunjungan terhadap permintaan pariwisata internasional, maka digunakan analisis dengan model regresi data panel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

C.1. Pemilihan Model Terbaik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, terdapat tiga model regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Beberapa tahap pengujian dilakukan untuk memilih model terbaik yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 1. Hasil Uji Kesesuaian Model

Uji Kesesuaian Model	Hasil	
	Prob F	Prob Chi Square
Uji Chow	0,0000	
Uji Hausman		0,3973
Uji LM Test		0,0000

Sumber: data diolah dengan Stata 17, 2023



Hasil pada Tabel 1 dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang bertujuan untuk memilih model yang paling tepat saat digunakan untuk mengestimasi data panel, yaitu antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model antara CEM dan FEM dilakukan dengan melihat nilai dari *F Restricted*, atau dengan melihat nilai prob F dari perolehan output *Fixed Effect Model* (FEM). Pada Tabel 1, Uji *Chow* menunjukkan nilai prob F sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Sehingga menolak H_0 dan menerima H_a , atau model yang terpilih yaitu FEM. Jika pada uji *Chow* model terpilih FEM, maka tahap selanjutnya yaitu Uji *Hausman*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Uji hausman dilaksanakan melalui pengamatan nilai probabilitas dari *Chi-square*. Pada Tabel 1, Uji *Hausman* menunjukkan nilai prob Chi sebesar 0,3973 lebih besar dari alpha 5% atau 0,05 Sehingga menerima H_0 dan menolak H_a , atau model yang terpilih yaitu REM. Jika pada uji *Hausman* model REM terpilih, maka diperlukan pengujian kembali dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier sebagai uji guna mengetahui metode mana yang lebih tepat untuk digunakan antara *common effect model* dengan *random effect model*, karena pada uji *Hausman* model REM terpilih maka harus dilakukan pengujian kembali untuk memilih antara REM dan CEM. Pengujian LM dilakukan dengan *Breusch Pagan LM Test*. Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Chi dari pengujian LM sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Sehingga menolak H_0 dan menerima H_a , atau model yang terpilih yaitu REM.

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat.

C.2. Estimasi Awal

Dengan bantuan alat analisis STATA 17, estimasi awal analisis regresi panel dilakukan dengan command xtreg. Hasil estimasi awal REM dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Estimasi Awal

Variabel	Koefisien	Std. Err	z	Prob
TCPI	-1662.948	5261.513	-0.32	0.752
Lnpdb	119664.8	62961.34	1.90	0.057
KR	-28.06354	12.23209	-2.29	0.022
KBVK	54679.41	40592.27	1.35	0.178
Cons	-63635.12	661908.8	-0.10	0.923

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Dari hasil estimasi awal pada Tabel 2 di atas, maka akan dilakukan uji asumsi klasik guna mengetahui bahwa estimasi tidak bias dan konsisten.

C.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika varian residual tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut homoskedastisitas, dan jika residual antara pengamatan satu ke pengamatan lainnya berbeda berarti heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini apabila *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi 5%, maka menerima H_0 , varian residual homoskedastisitas. Sebaliknya jika *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka

keputusannya menerima H_0 , model regresi tidak memiliki varians residual yang tetap.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Nilai	Keputusan
Uji Breush-Pagan	487.89	Tolak H_0
Probabilitas	0,0000	Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa model REM terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen. Pada penelitian ini, uji multikolinieritas dilihat melalui nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF) yang tidak melebihi 0,10 atau nilai $VIF > 10$. Artinya jika nilai VIF antar variabel lebih besar dari angka 10 maka timbul masalah multikolinieritas. Tabel 4.5 berikut menunjukkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
TCPI	26,37
lnpdb	25,61
KR	3,35
KBVK	2,84

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Hasil pengujian multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4. Bahwa nilai VIF menunjukkan lebih besar dari 10 atau $VIF > 10$, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi multikolinieritas model regresi data panel.

3. Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini, uji Wooldridge digunakan untuk mendeteksi korelasi serial model data panel. Drukker (2003) menunjukkan bahwa uji Wooldridge mempunyai kekuatan dan ukuran yang sesuai pada berbagai jumlah sampel. Penarikan keputusan dari Uji Wooldridge yaitu menerima H_0 jika *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Ketika H_0 diterima, maka model regresi memiliki autokorelasi antar residual. Sebaliknya jika *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka keputusannya menolak H_0 , model regresi tidak memiliki autokorelasi antar residual.

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi

Uji	Nilai	Keputusan
Uji Wooldridge	0.093	Menerima H_0
Probabilitas	0,7622	Tidak terjadi autokolerasi pada first order

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Hasil pengujian autokorelasi dengan uji Wooldridge ditunjukkan pada Tabel 5. Nilai probabilitas menunjukkan lebih dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual model regresi data panel.

C.4. Estimasi Akhir

Beberapa masalah asumsi klasik yang ditemukan dalam model REM adalah adanya heteroskedastisitas dan multikolinieritas sehingga model menjadi bias/tidak BLUE. Metode *robust standard error* digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Masih menggunakan bantuan software STATA 17. Hasil estimasi akhir regresi panel dengan metode *robust standard error* disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel dengan REM

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err	z	Prob
TCPI	-1662.948	6986.171	-0.24	0.812
lnpdb	119664.8	55224.28	2.17	0.030
KR	-28.06354	9.923338	-2.83	0.005
KBVK	54679.41	36094.63	1.51	0.130
Cons	-63635.12	552557.2	-0.12	0.908

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji regresi data panel dengan REM menggunakan program pengolah data STATA 17, diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$PP_{it} = -63635,12 - 1662,948TCPI_{it} + 119664,8lnpdb_{it} - 28,06354KR_{it} + 54679,41KBVK_{it}$$

Keterangan:

PP : Permintaan Pariwisata internasional

TCPI : *Tourism Consumer Price Index*

lnpdb : Logaritma Natural PDB per kapita negara asal wisman

KR : Nilai tukar rupiah

KBVK : Kebijakan Bebas Visa Kunjungan

it : Menunjukkan tempat dan waktu

C.5. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted square	Nilai
Overall	0.0958

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted square*) menunjukkan nilai sebesar 0,0958. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Permintaan pariwisata dapat dijelaskan oleh variabel TCPI, PDB, Kurs, dan KBVK sebesar 10% dan untuk 90% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dengan nilai koefisien determinasi yang mendekati 0 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan terbatas. (Supranto, 2005).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F-Statistik merupakan pengujian untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut hipotesis pengujian simultan pada penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan F Statistik

Prob Chi2	0,0139
-----------	--------

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji simultan f statistik dengan probabilitas Chi square menunjukkan nilai probabilitas chi sebesar 0,0139 atau lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Sehingga menunjukkan variabel TCPI, GDP, KR, dan KBVK mempengaruhi Permintaan pariwisata secara bersama-sama.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk melihat sejauh apa pengaruh sebuah variabel secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan melihat nilai probabilitas apakah lebih besar atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err	z	Prob	Keterangan
TCPI	-1662.948	6986.171	-0.24	0.812	Tidak Signifikan
lnpdb	119664.8	55224.28	2.17	0.030	Signifikan
KR	-28.06354	9.923338	-2.83	0.005	Signifikan
KBVK	54679.41	36094.63	1.51	0.130	Tidak ada perbedaan

Sumber: Data diolah dengan Stata 17, 2023



Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian secara individu masing-masing variabel independen yaitu TCPI, InpdB, KR, dan KBVK terhadap variabel dependen yaitu PP yang dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Variabel *Tourism Consumer Price Index*

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai dari probabilitas sebesar 0,812 lebih besar dari alpha 5% atau 0,05, maka menerima H₀ dan menolak H₁. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Tourism consumer price index* terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020.

b. Variabel PDB Per Kapita Negara Asal Wisman

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai dari probabilitas sebesar 0,030 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05, maka menolak H₀ dan menerima H₁. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara PDB per kapita negara asal wisman terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020.

c. Variabel Nilai Tukar Rupiah

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai dari probabilitas sebesar 0,005 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05, maka menolak H₀ dan menerima H₁. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Nilai tukar rupiah terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020.

d. Variabel Kebijakan Bebas Visa Kunjungan

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai dari probabilitas sebesar 0,130 lebih besar dari alpha 5% atau 0,05, maka menerima H₀ dan menolak H₁. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Kebijakan bebas visa kunjungan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020.



C.6. Pembahasan

1. Pengaruh *Tourism Consumer Price Index* terhadap Permintaan Pariwisata di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi ditemukan bahwa *Tourism consumer price index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Mengacu pada nilai koefisien yang dihasilkan TCPI yaitu sebesar -1662,948, yang menunjukkan adanya hubungan negatif. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Tourism consumer price index* sejumlah 1 persen, membuat jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia menurun sejumlah 1662,948 persen, ceteris paribus. Jumlah wisatawan mancanegara sebagai variabel yang mempresentasikan permintaan pariwisata internasional di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa *Tourism consumer price index* berpengaruh negatif terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deluna (2014) yang menyatakan bahwa *Tourism consumer price index* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nabillah (2015) bahwa *Tourism consumer price index* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara Singapura yang berkunjung di Indonesia tahun 2009-2013.

2. Pengaruh PDB Negara Asal Wisman terhadap Permintaan Pariwisata di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 9, ditemukan bahwa PDB negara asal wisman memiliki pengaruh positif terhadap jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Mengacu pada nilai koefisien yang dihasilkan PDB yaitu sebesar 119664,8, yang menunjukkan adanya hubungan positif. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PDB negara asal wisman sejumlah 1 persen, membuat jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia meningkat sejumlah 119664,8 persen, ceteris paribus. Berdasarkan nilai probabilitas dan hasil Uji t pada Tabel 9, menunjukkan bahwa probabilitas yang diperoleh kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terbukti bahwa PDB negara asal wisman secara signifikan



mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Jumlah wisatawan mancanegara sebagai variabel yang mempresentasikan permintaan pariwisata internasional di Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa PDB negara asal wisman berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawardi et al. (2014) yang menyatakan bahwa PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan di kota sabang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wawan Hermawan (2020) yang menyatakan PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Permintaan Pariwisata di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 9, ditemukan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Mengacu pada nilai koefisien yang dihasilkan NTR yaitu sebesar -28,06354, yang menunjukkan adanya hubungan negatif. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah sejumlah 1 persen, membuat jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia menurun sejumlah 28,06354 persen, ceteris paribus. Berdasarkan nilai probabilitas dan hasil Uji t pada Tabel 9, menunjukkan bahwa probabilitas yang diperoleh kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terbukti bahwa nilai tukar rupiah secara signifikan mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Jumlah wisatawan mancanegara sebagai variabel yang mempresentasikan permintaan pariwisata internasional di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili (2020) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara yang berarti ketika rupiah melemah, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara akan meningkat.



4. Pengaruh Kebijakan Bebas Visa Kunjungan terhadap Permintaan Pariwisata Internasional di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 9, ditemukan bahwa Kebijakan Bebas Visa Kunjungan (KBVK) memiliki pengaruh positif terhadap jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia. Mengacu pada nilai koefisien yang dihasilkan KBVK yaitu sebesar 54679,41, yang menunjukkan adanya hubungan positif. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah sejumlah 1 persen, membuat jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia meningkat sejumlah 54679,41 persen, ceteris paribus. Berdasarkan nilai probabilitas dan hasil Uji t pada Tabel 9, menunjukkan bahwa probabilitas yang diperoleh lebih dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terbukti bahwa kebijakan bebas visa kunjungan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan. Jumlah wisatawan mancanegara sebagai variabel yang mempresentasikan permintaan pariwisata internasional di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan bebas visa kunjungan berpengaruh positif terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili (2020) yang menyatakan bahwa Kebijakan Bebas Visa Kunjungan tidak menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya kebijakan terhadap jumlah wisatawan mancanegara. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Tomy (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Kebijakan Bebas Visa Kunjungan terhadap jumlah wisatawan mancanegara.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan bahwa *Tourism Consumer Price Index* (TCPI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan, menunjukkan peningkatan maupun penurunan *Tourism Consumer Price Index* (TCPI) tidak berpengaruh terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020. PDB per kapita negara asal wisman (LNPDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata di Indonesia tahun 2013-2020. Pada saat PDB per kapita negara asal wisman meningkat, maka permintaan pariwisata



internasional di Indonesia juga akan ikut meningkat. Nilai Tukar Rupiah (NKR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata di Indonesia tahun 2013-2020. Ketika Nilai Tukar Rupiah meningkat, maka permintaan pariwisata internasional di Indonesia akan menurun. Kebijakan Bebas Visa Kunjungan (KBVK) tidak menunjukkan perbedaan terhadap permintaan pariwisata internasional di Indonesia tahun 2013-2020.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian yakni pada suatu industri jasa, harga biasanya menjadi masalah kedua karena yang terpenting adalah kualitas yang harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sesuai dengan waktu yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi bagi pelaku wisata dan *stakeholder* agar selalu memperhatikan dan mengutamakan kualitas terkait dengan penyediaan jasa pariwisata di Indonesia. GDP per kapita negara asal wisatawan mancanegara dalam penelitian ini memiliki pengaruh, akan tetapi pemerintah khususnya Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tetap harus memperhatikan pertumbuhan ekonomi negara asal wisatawan, sehingga promosi wisata dapat lebih diarahkan ke negara-negara tertentu yang berpotensi menjadi pengunjung utama pariwisata di Indonesia.

Kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah, khususnya Bank Indonesia sebagai pemangku kebijakan moneter yaitu dengan menjaga stabilitas perekonomian nasional, terutama menjaga stabilitas nilai tukar serta tingkat inflasi. Kebijakan Bebas Visa Kunjungan dalam penelitian ini tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan, sehingga pemerintah sebaiknya melakukan perubahan strategi atau mengkaji ulang kebijakan yang diterapkan terkait dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- ASEANstats. (2022). *ASEAN Statistical Year Book 2022*. The ASEAN Secretariat is based in Jakarta, Indonesia.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Wisatawan Macanegara yang Masuk ke Indonesia di Bidang Pariwisata*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.



- Basuki, A. T., dan Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Deluna, R. S., & Jeon, N. K. (2014). Determinants of International Tourism Demand for the Philippines: An Augmented Gravity Model Approach. *MPRA Paper No. 55294 March 2014 University of Southeastern Philippines, School of Applied Economics*.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel Edisi 2: Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh, Bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika* (R. C. Mangunsong (ed.); 5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hermawan, W. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 5(1), 16-27.
- Indonesia. (2016). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 tentang Bebas Visa Kunjungan. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI Deputy Bidang Kemaritiman.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata 2018*. <http://www.kemenpar.go.id/post/laporan-akuntabilitas-kementerian-pariwisata-lakip-tahun-2018>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Tren Industri Pariwisata 2021*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kuncoro, Mudrajad. (2018). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Kelima*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Lumaksono, A., Priyarsono, D., Kuntjoro, & Heriawan, R. (2012). Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional pada Perekonomian Indonesia. *Forum Pascasarjana*, 35(1), 53–68.



- Madura, J. (2011). *International Corporate Finance = Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maharani, A. A., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi Singapura terhadap Kunjungan Wisatawan Singapura di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mawardi, Syechalad, M. N., & Syahnur, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kota Sabang. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(4), 57-64.
- Nabillah, R. (2015). Analisis Faktor Kurs, TCPI dan Kebijakan Tax Refund terhadap Jumlah Wisman Singapura di Indonesia Periode 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pasaribu, M. E., & Suhartini, A. M. (2021). Permintaan Pariwisata Indonesia dari Tujuh Negara ASEAN Tahun 2005-2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 838–846. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1062>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Setiawan, T. P. (2019). Kebijakan Bebas Visa Kunjungan (BVK) dalam Meningkatkan Sektor Ekonomi Pariwisata di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sulaiman, W. (2004). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS: Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi.
- Supranto, J. (2005). *Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- UNWTO. (2021). *2021: Tourism United, Resilient And Determined*. World Tourism Organization, Madrid.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Zulfi, Laeli Tri. (2020). Determinan Permintaan Pariwisata Internasional: Studi Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2015-2018. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.